

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Nilai perusahaan ialah indikator kinerja suatu perusahaan yang dapat dicerminkan dan diamati melalui harga saham, dan ditentukan dinamika permintaan dan penawaran yang ada pada pasar saham (Mendra dkk., 2021). Harga saham mencerminkan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan dan jika meningkat, akan memberikan keuntungan kepada para investor. Harga saham yang tinggi menandakan semakin besar kekayaan yang diperoleh oleh para investor.

Kinerja perusahaan yang unggul dapat diindikasikan pada nilai perusahaan yang tinggi (Damayanthi, 2019). Kinerja perusahaan berhubungan dengan tujuan utama untuk memulai suatu usaha yaitu untuk mencapai keuntungan secara jangka pendek maupun panjang yang bertujuan untuk mengoptimalkan laba juga kekayaan para pemegang saham (Muhlis & Gultom, 2021). Jika perusahaan ingin mencapai tujuan tersebut, perusahaan perlu menaikkan harga sahamnya lebih jauh lagi.

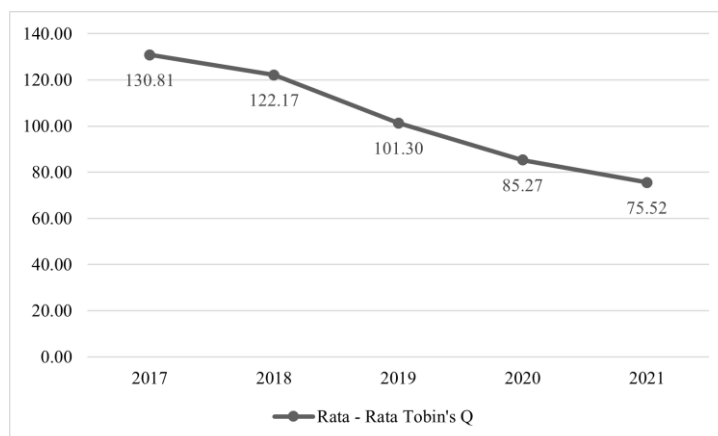
Pertumbuhan ekonomi yang pesat di Indonesia, peluang investasi yang luas, serta kebijakan perdagangan bebas, telah menarik keinginan investor asing agar menanamkan modal di Indonesia. Meskipun untuk menarik investor, terutama investor asing untuk membeli saham dan berinvestasi dalam perusahaan yang *go public* bukanlah tugas yang mudah. Calon investor cenderung memeriksa laporan keuangan perusahaan yang ingin mereka investasikan. Laporan keuangan

memberikan gambaran tentang kondisi perusahaan dan menjadi sumber informasi utama tentang kinerja perusahaan tersebut.

Tanggung jawab utama bisnis di sektor barang konsumsi primer adalah memenuhi kebutuhan konsumen. Kebutuhan dasar seperti makanan juga minuman kemasan, produk kecantikan, perabot rumah tangga, juga barang-barang lainnya yang akan selalu diperlukan masyarakat dapat dianggap sebagai kebutuhan konsumen. Perusahaan di sektor barang konsumsi primer kini memiliki peluang untuk berkembang pesat berkat bertambahnya perusahaan di industri barang konsumsi primer yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Berdasarkan fenomena fluktuasi nilai perusahaan yang terjadi pada beberapa perusahaan sektor barang konsumsi primer yang terdaftar di BEI pada periode pengamatan tertentu perlu menjadi perhatian khusus. Adapun mengenai data rata-rata nilai perusahaan yang disajikan dengan rasio Tobin's Q pada perusahaan sektor barang konsumsi primer yang *go public* di BEI dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Gambar 1.1 Rata-Rata Tobin's Q Pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi Primer Tahun 2017-2021



Sumber : Data Diolah, 2023

Berdasarkan Gambar 1.1, menunjukkan yakni rata-rata dari Tobin's Q pada perusahaan sektor barang konsumsi primer dalam lima tahun terakhir terus mengalami penurunan. Penurunan rata-rata Tobin's Q yang paling besar nilainya terdapat pada tahun 2019 sebesar 20,87% dari tahun 2018, sedangkan penurunan rata-rata Tobin's Q terkecil terdapat pada tahun 2021 senilai 9,75% dari tahun 2020. Penurunan nilai perusahaan tersebut menandakan kinerja perusahaan di industri barang konsumsi primer mengalami penurunan akibat persaingan bisnis yang ketat dan dampak dari wabah Covid-19. Pada tahun 2020 menjadi masa yang tidak mudah untuk perusahaan sektor barang konsumsi primer karena adanya tekanan biaya, penurunan permintaan, dan kapasitas produksi yang menurun akibat pandemi. Penurunan *return saham* menandakan bahwa nilai perusahaan juga menurun (Taufiqurrahman & Hidayati, 2022).

Kepemilikan asing dapat diketahui dengan cara membagi jumlah saham asing dengan jumlah seluruh saham yang beredar. Sadya (2022) menjelaskan Indonesia merupakan negara dengan investasi asing secara langsung terbesar kedua di Asia Tenggara pada tahun 2021. Hal tersebut sangat membantu menguntungkan investor sekaligus mengembangkan perekonomian Indonesia. Banyak investor asing yang mengincar wilayah Indonesia yang menurut mereka menguntungkan, seperti sektor barang konsumsi dan lain-lain.

Beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh Hatane dkk. (2022), Murtaza dkk. (2021), Hendratno & Mawardi (2021), Santoso &

Muda (2020), menemukan kepemilikan asing mempunyai pengaruh secara positif kepada nilai perusahaan, dimana terdapat alih pengetahuan dan teknologi yang membantu meningkatkan nilai bagi perusahaan. Menurut gagasan teori pemangku kepentingan, perusahaan multinasional atau bisnis dengan kepemilikan asing yang tinggi melihat manfaat legitimasi dari pemangku kepentingan atas pangsa pasar yang dapat menjamin kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Sedangkan Ginny dkk. (2018) mengungkapkan tidak adanya pengaruh kepemilikan asing yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

Permana & Wirawati (2018) mengungkapkan stabilitas nilai yang dihasilkan oleh suatu perusahaan terjadi akibat adanya sejumlah faktor, salah satunya yakni *Corporate Social Responsibility (CSR)*. *Corporate Social Responsibility (CSR)* merujuk pada usaha-usaha yang dijalankan perusahaan dalam rangka membenahi berbagai masalah dalam hal sosial juga lingkungan yang diakibatkan oleh kegiatan operasional mereka. Oleh sebab itu, upaya CSR memiliki dampak signifikan pada kemampuan perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaannya.

Kepemilikan asing pada perusahaan-perusahaan juga dianggap memiliki potensi untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui implementasi program-program *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Kondisi tersebut mungkin karena, sebagaimana diketahui, investor internasional dari berbagai negara memiliki kepedulian yang tinggi terhadap masalah sosial juga lingkungan. Oleh karenanya, perusahaan-perusahaan internasional mengubah praktik-praktik operasional mereka untuk menjaga reputasi mereka. (Rahayu & Wirakusuma, 2019).

Kemajuan ekonomi perusahaan tidak dapat dipungkiri membawa konsekuensi positif dan negatif. Pertumbuhan sebuah perusahaan tidak hanya memberikan manfaat bagi status ekonominya, tetapi juga bagi lingkungan sekitarnya yaitu dapat menimbulkan potensi bahaya bagi lingkungan karena kegiatan operasional perusahaan dan dampaknya terhadap lingkungan sekitar. Seperti halnya kegiatan operasional perusahaan, terdapat berbagai dampak buruk yang dapat terjadi baik selama maupun setelah kegiatan operasional perusahaan berlangsung, termasuk pencemaran udara, air, tanah, dan bahkan kebisingan. Oleh karena itu, dalam konteks kemajuan ekonomi yang sedang berlangsung, perusahaan sekarang harus mengakui tidak hanya tanggung jawab keuangan dan keuntungan ekonomi mereka, tetapi juga kewajiban sosial juga lingkungan mereka.

Kemajuan realisasi dan pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR) di Indonesia didukung oleh dukungan pemerintah, ditandai dengan peraturan yang dituangkan dalam Undang-Undang Perseroan Terbatas (PT) No. 40 tahun 2007, khususnya pasal 66 dan 74, yang merinci kewajiban yang terkait dengan praktik dan pengungkapan CSR. Meskipun sudah ada peraturan tersebut, masih banyak perusahaan yang tidak memenuhi tanggung jawab sosial juga lingkungan mereka.

Contoh pelanggaran CSR di Indonesia dapat dicermati pada PT Unilever Indonesia Tbk, sebuah perusahaan manufaktur yang menghasilkan produk di bidang sabun, deterjen, margarin, minyak nabati, produk susu, es krim, teh, dan kosmetik. PT SMART Tbk, yakni salah satu pemasok bahan baku minyak kelapa sawit (CPO) Unilever, pada

tahun 2014 menerima surat peringatan dari *Greenpeace* karena melakukan pelanggaran terkait perluasan perkebunan kelapa sawit yang menimbulkan kerusakan pada hutan.

PT Unilever Tbk terlibat dalam kasus perusakan lingkungan karena penyalahgunaan sumber daya dan energi juga pembuangan limbah secara sembarangan ke lingkungan sekitarnya. Dampak dari tindakan ini juga menyebabkan kerusakan hutan. Akibat kasus tersebut, Unilever dihadapkan pada konsekuensi pencemaran lingkungan yang diberlakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH), yang mewajibkan perusahaan agar mempertimbangkan keadaan lingkungan sekitar dalam setiap kegiatan operasionalnya. Hal itu menyebabkan turunnya nilai perusahaan karena warga atau pelanggan kota tersebut memilih untuk tidak membeli produk PT Unilever karena bertindak sembarangan sehingga berdampak buruk bagi lingkungan.

Pada penelitian bisnis kontemporer, CSR telah mendapat perhatian yang luar biasa dari akademisi di seluruh dunia. Dalam titik fokus ini, ada banyak makalah akademis yang mencatat keuntungan substansial dari memiliki kinerja CSR yang baik, yaitu peningkatan kinerja keuangan, dan keuntungan yang lebih tinggi bersamaan dengan keunggulan kompetitif bagi perusahaan di lingkungan kerja mereka. Dalam teori keagenan, disebutkan bahwa terdapat selisih kepentingan agen (manajer) dengan prinsipal (pemegang saham) mampu diminimalkan melalui penerapan CSR yang efektif. Implementasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) juga dianggap mampu membuat nilai perusahaan meningkat. Sejumlah penelitian telah menyatakan opini

yang beraneka ragam atas hubungan antara CSR dengan nilai perusahaan. Kim dkk (2018), Noviyah (2019), dan Titisari dkk. (2019) mendukung pandangan dimana CSR memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Berbeda pada Vira & Wirakusuma (2019) dan Rahayu & Wirakusuma (2019), yang mengungkapkan CSR tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

Akan ada lebih banyak perusahaan yang berupaya mengintegrasikan gagasan CSR terhadap rencana strategis perusahaan untuk mencapai keunggulan. Kinerja CSR perusahaan digambarkan sebagai kemampuannya untuk memenuhi harapan tanggung jawab ekonomi, lingkungan, dan sosial dari *stakeholders* (Lin & Nguyen, 2022). Dengan demikian, CSR menjadi hal yang diperhitungkan baik dalam segi akademis dan juga praktik.

Penelitian lain juga mengungkapkan hasil yang beragam mengenai pengaruh kepemilikan saham asing pada nilai perusahaan. Rahayu & Wirakusuma (2019) menemukan bahwa kepemilikan saham asing memiliki pengaruh positif pada nilai perusahaan di perusahaan barang konsumsi primer yang diukur dengan Tobin's Q. Natali & Herawaty (2020) juga mengungkapkan dimana kepemilikan asing memiliki dampak positif pada nilai perusahaan, yang diukur dengan *Price to Book Value* (PBV). Kemudian Titisari dkk. (2019) mengungkapkan bahwa CSR memiliki pengaruh signifikan pada nilai perusahaan, dan hasilnya konsisten untuk berbagai proksi nilai perusahaan, termasuk Tobin's Q, *Price Earnings Ratio* (PER), dan *Price to Book Value* (PBV). Sedangkan Steven & Suparmun (2019) dan Ginny dkk (2018)

mengungkapkan kepemilikan asing tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan yang ukuran dengan *Price to Book Value* (PBV). Kondisi tersebut menunjukkan adanya inkonsistensi dalam penelitian mengenai pengaruh kepemilikan asing pada nilai perusahaan yang di mediasi oleh *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Berkenaan pada penelitian ini, nilai perusahaan dinilai menggunakan rasio Tobin's Q. Rasio Tobin's Q dipilih karena sifatnya yang komprehensif, mencakup semua komponen utang dan ekuitas perusahaan, bukan hanya saham biasa. Dimasukkannya seluruh aktiva perusahaan ini sangat penting karena perusahaan tidak hanya mengandalkan ekuitas tetapi juga pinjaman dari kreditur untuk operasi mereka (Damayanthi, 2019). Sebaliknya, *Price to Book Value* (PBV) dimana lebih umum dipakai untuk menilai nilai pasar suatu perusahaan, tidak memperhitungkan aset tak berwujud perusahaan. Tobin's Q mempertimbangkan aset tak berwujud tersebut, memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang nilai aset perusahaan (Noviyah, 2019).

Berdasarkan fenomena tersebut maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Kepemilikan Asing Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Sebagai Variabel Intervening".

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh kepemilikan asing terhadap nilai perusahaan?

2. Bagaimana pengaruh kepemilikan asing terhadap *Corporate Social Responsibility (CSR)*?
3. Bagaimana pengaruh *Corporate Social Responsibility (CSR)* terhadap nilai perusahaan?
4. Bagaimana pengaruh kepemilikan asing terhadap nilai perusahaan yang dimediasi oleh *Corporate Social Responsibility (CSR)*?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis dan membuktikan pengaruh kepemilikan asing terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk menganalisis dan membuktikan pengaruh kepemilikan asing terhadap *Corporate Social Responsibility (CSR)*.
3. Untuk menganalisis dan membuktikan pengaruh pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* terhadap nilai perusahaan.
4. Untuk menganalisis dan membuktikan pengaruh kepemilikan asing terhadap nilai perusahaan yang dimediasi oleh *Corporate Social Responsibility (CSR)*

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik manfaat teoritis maupun praktik, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat yaitu menjadi dasar dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan nilai perusahaan dan berbagai faktor penyebab yang

dapat mempengaruhinya, khususnya kepemilikan asing dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)*.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat sebagai berikut:

a. Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan dan referensi mengenai nilai perusahaan yang dipengaruhi oleh kepemilikan asing dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)*.

b. Bagi Perusahaan

Dapat menambah referensi sehingga memicu perusahaan meningkatkan pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* yang akan memikat investor asing dan meningkatkan nilai perusahaan.

c. Bagi Investor/kreditur

Meningkatkan pengetahuan dan referensi bagi para investor dalam mengambil keputusan berinvestasi.